



Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui KWT dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Dinda Citra Khoirunnisa^{1*}, Deden Sumpena², Ratna Dewi³

^{1,2,3}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

*Email : dinda.citra23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang program pemberdayaan yang di lakukan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih, proses pemberdayaannya; dan hasil yang diperoleh dari Kelompok Wanita Tani Malati Asih di Desa Cinanjung Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan di KWT Malati Asih diantaranya; terdapat dua program pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu program KRPL yang berfokus pada pengelolaan pertanian di pekarangan rumah dan Koperasi simpan pinjang yang bertujuan sebagai penyedia modal bagi usaha anggota; Proses pemberdayaan yang dilakukan ada empat tahap yaitu mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya; menyusun rencana kegiatan kelompok; menerapkan rencana kegiatan / pelaksanaan; dan pemantauan / pengawasan; adanya hasil produksi ibu rumah tangga; menambah wawasan mengenai dunia pertanian; memiliki keterampilan dan dapat membantu ekonomi keluarga serta kesejahteraan keluarga.

Kata Kunci : Pemberdayaan; Ibu Rumah Tangga; KWT; Kesejahteraan Keluarga

ABSTRACT

This study aims to find out about the empowerment program carried out by the Malati Asih Farmer Women's Group, the empowerment process, and the results obtained from the Malati Asih Women's Farmer's Group in Cinanjung Tanjungsari Village, Sumedang Regency. The method used in this study used qualitative and descriptive research methods with data collection through interviews, observation, and documentation studies. The results of research conducted at KWT Malati Asih include: There are two empowerment programs implemented, namely the KRPL program which focuses on managing agriculture in the yard of the house, and the Savings and Loans Cooperative which aims to provide capital for member businesses. The empowerment

process is carried out in four stages, namely identifying and assessing regional potential, problems, and opportunities; preparing group activity plans; implementing the activity/implementation plan; and monitoring/supervision. the presence of housewives' products; add insight into the world of agriculture; have skills and can help the family economy and family welfare.

Keywords : *Empowerment; housewife; KWT; family welfare.*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan salah satu bagian masyarakat yang perlu ditingkatkan kualitasnya. Kedudukan perempuan dilihat dari sisi kualitas pada saat ini masih tertinggal jauh dibandingkan dengan laki-laki baik dilihat dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, politik dan budaya. Merujuk hasil perentase kepala rumah tangga menyatakan bahwa lebih banyak laki-laki yang bekerja sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab atas segala pekerjaan di rumah (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Proses pemberdayaan oleh Kelompok Wanita Tani kepada para perempuan terutama ibu rumah tangga di desa Cinanjung menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Perempuan perlu memiliki keahlian dan keterampilan terutama dalam hal ini pada aspek pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian mayoritas masyarakat. Sehingga dengan adanya pemberdayaan tersebut ibu rumah tangga dapat lebih produktif, mandiri dan memiliki banyak peningkatan dalam berbagai bidang lainnya.

Menurut Ife (2016) pemberdayaan ialah kekuasaan suatu individu atau kelompok yang mempunyai atau menggunakan kesempatan untuk mendapatkan kekuasaan pada genggamannya, serta menyalurkan kembali kekuasaan dari 'kalangan berpunya' kepada 'kalangan tidak berpunya' dan seterusnya. Pada konteks ini pemberdayaan dilakukan mencakup semua komponen baik itu orang kaya, miskin, maupun gender yaitu laki-laki dan perempuan. Kelompok atau komunitas memiliki keselarasan dengan model-model pemberdayaan dalam melakukan perubahan sosial, karena kelompok menyediakan suatu kerangka bagi masyarakat dalam mengambil keputusan yang efektif (Ife, 2016). Begitupun menurut Usman (seperti dikutip dalam Sabirin, 2016, p. 152) bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai bagian dari pembelajaran bagi masyarakat agar mampu berperan aktif dalam sebuah pembangunan.

Pemberdayaan merupakan konsep alternatif dalam meningkatkan kemampuan serta martabat masyarakat agar terhindar dari kemiskinan dan juga keterbelakangan. Adapun dengan kata lain pemberdayaan (*empowerment*), dapat menjadikan "*power*" (kekuasaan, keberdayaan, kemandirian) bagi masyarakat. Pada konsepnya terdapat beberapa pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat pertama, menciptakan suasana atau iklim yang dapat menjadikan potensi

masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Ketiga, melindungi masyarakat yang kurang berdaya atau lemah dalam menghadapi yang kuat (Minarni dkk, 2017).

Pemberdayaan dapat dilakukan berupa pendampingan atau pembinaan kepada perempuan khususnya ibu-ibu rumah tangga pada keluarga yang kelas perekonomiannya menengah ke bawah. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan taraf hidup serta membentuk kemandirian dalam diri masyarakat itu sendiri yaitu dengan mengikuti seluruh tahapan program. Sebagaimana yang tertuang dalam Program Pembangunan Nasional (Pospenas) dan juga dalam Keputusan Gubernur Riau Nomor 592/IX/2004 bahwa program pemberdayaan desa ialah salah satu bentuk program penanggulangan kemiskinan yang diciptakan sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah mengenai rendahnya kesejahteraan rakyat yang merupakan sebuah kewajiban pemerintah yang tercantum dalam agenda utama pembangunan Nasional. Menurut Almasri (2014) program pemberdayaan desa diciptakan agar masyarakat mendapatkan kehidupan yang layak dan sekaligus memberikan kesempatan pada masyarakat untuk melakukan pilihannya secara mandiri dan bebas sesuai dengan potensi serta ciri khas yang mereka miliki.

Salah satu kegiatan pemberdayaan bagi ibu rumah tangga ialah Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan program pemerintah khususnya Jawa barat yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan para petani. Hal ini merupakan sebuah bentuk upaya memberdayakan perempuan atau wanita tepatnya ibu rumah tangga melalui aspek pertanian. Pertanian menjadi salah satu mata pencaharian mayoritas masyarakat Indonesia. Keadaan sumber daya alam yang melimpah beserta keadaan geografis yang mendukung menjadikan sektor pertanian sebagai penyedia devisa negara melalui ekspor non migasnya.

Adanya Kelompok Wanita Tani ini menjadikan ibu rumah tangga makin terasah kemampuan beserta potensi dalam mengolah lahan pertanian dengan aneka ragam kegiatan yang diselenggarakan oleh KWT. Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang merupakan salah satu desa yang telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan perempuan yaitu dengan adanya Kelompok Wanita Tani “Malati asih”. Kelompok Wanita Tani “Malati Asih” merupakan suatu kelembagaan yang berfokus pada pertanian yang anggotanya terdiri dari wanita tepatnya ibu rumah tangga. Hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani “Malati Asih” bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu ialah dengan melakukan pengelolaan serta pemanfaatan pekarangan rumah dan kegiatan lainnya dimana sebagai salah satu upaya pemberdayaan ibu rumah tangga agar perempuan memiliki peranan dalam masyarakat terutama dalam rumah

tangganya sendiri dapat meningkatkan kemampuan beserta potensi ibu rumah tangga sebagai sumber daya manusianya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriati (2017) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan perempuan oleh KWT Indah Lestari membuat adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologi bagi perempuan di RW 04 khususnya untuk masyarakat yang bergabung dengan KWT Indah Lestari.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian ini berfokus pada proses pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di desa Cinanjung melalui KWT Malati Asih. Berdasarkan fokus tersebut ditemukan beberapa pertanyaan yang pada bahasannya mengenai program, tahapan proses pelaksanaan, dan hasil dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Malati Asih.

Penelitian ini dilakukan di KWT Malati Asih Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumaedang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Proses analisis data diambil melalui kegiatan observasi dengan mengamati proses kegiatan pemberdayaan pada KWT Malati Asih dan wawancara beserta dokumentasi dengan kepala desa Cinanjung, penyuluh, ketua dan anggota KWT Malati Asih desa Cinanjung.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan Soemantri yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk menciptakan kemampuan serta kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberdayaan merupakan sebagian dari paradigma pembangunan yang berfokus kepada seluruh aspek utama dari kehidupan manusia yaitu aspek intelektual (SDM), aspek material dan fisik, hingga mencakup aspek manajerial (Almasri, 2014).

Menurut Prijono (seperti dikutip dalam Situmeang dkk, 2012, p. 34) pemberdayaan masyarakat ialah proses membantu masyarakat untuk lebih berdaya sehingga mampu meningkatkan kapasitas serta kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam menghadapi ekonomi nasional. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk mampu mendapatkan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi baik dari eksternal maupun internal. Pemberdayaan juga dilakukan sebagai suatu proses mengajak atau seruan kepada masyarakat agar mampu melakukan sesuatu (*enabling people to do something*) (Situmeang dkk, 2012)

Adapun tujuan dari pemberdayaan menurut Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan ialah untuk membentuk suatu individu dan masyarakat

menjadi mandiri. Menurut Hardiyanti (2018) tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat ialah untuk meningkatkan taraf hidup manusia, atau disebut juga untuk meningkatkan kualitas hidup. Pada perbaikan kualitas hidup tidak hanya bergelut pada aspek ekonomi saja, tetapi ada juga aspek yang lainnya seperti fisik, mental, politik keamanan dan sosial budaya.

Kegiatan pemberdayaan perlu didasari dengan strategi kerja yang mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ife (2016) secara luas strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai pemberdayaan yaitu dengan: Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan; Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik; Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadar-tahuan.

Program pemberdayaan dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memberdayakan masyarakat. Pada pelaksanaannya, program pemberdayaan masyarakat mengutamakan kegiatan pada bidang infrakstruktur desa, pengelolaan dana bergulir bagi kelompok perempuan, kegiatan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat di wilayah pedesaan (Suprastiyo, 2017). Adanya program pemberdayaan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat ialah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat pedesaan. Selain itu, dengan adanya program pemberdayaan diharapkan mampu mengeluarkan masyarakat Indonesia dari belenggu kemiskinan dan ketidakberdayaan (Almasri, 2014).

Pada pelaksanaannya Suprastiyo (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan memiliki beberapa tahap yaitu: Tahap perencanaan, yaitu diharapkan kegiatan program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tahap pelaksanaan, yaitu semua yang menjalani program tersebut bersal dari masyarakat desa setempat terutama masyarakat miskin dengan harapan mengurangi pengangguran. Tahap pengawasan, yaitu dilakukan oleh seluruh unsur masyarakat yang mengikuti program agar dapat melihat sesuai atau tidak dengan yang telah di rencanakan atau ditetapkan.

Menurut Mardikanto (seperti dikutip dalam Afifah, 2020, p. 194). sebagaimana dalam uraiannya bahwa proses pemberdayaan meliputi: Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya; Menyusun rencana kegiatan kelompok; Menerapkan rencana kegiatan kelompok; Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus dengan cara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/ PME*).

Salah satu upaya yang dilakukan pada pemberdayaan perempuan ialah melalui pengorganisasian. Sebagian ahli studi perempuan menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kedudukan *bargaining* kaum perempuan ialah melalui pengorganisasian, yang dianggap sebagai langkah yang paling konkrit

untuk mampu memberdayakan perempuan itu secara lebih baik (Saptandari, 1999).

Pemberdayaan dalam ranah Islam ini termasuk dalam konteks dakwah. Dakwah yang dimaksud ialah dakwah bil-hal atau dakwah yang dilakukan secara langsung dengan tindakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dakwah ini sama pentingnya dengan dakwah bil-lisan atau dakwah secara pidato (ceramah). Pada praktiknya dakwah bil-hal dapat berjalan beriringan dengan dakwah bil-lisan, yakni dakwah bil-lisan berfungsi untuk memberikan ilmu agama kepada umat Islam, sedangkan bil-hal memberikan kemampuan bagi umat Islam baik secara sosial maupun ekonomi. Hal ini dapat direalisasikan dengan kegiatan pemberdayaan (Bahtiar, 2020).

Secara umum menurut Abdulsyani (seperti dikutip dalam Hardiyanti, 2018, p. 36) kelompok adalah golongan, kelas, lapisan atau kumpulan manusia yang dibedakan oleh karakteristik, keadaan, dan memiliki kepentingan yang sama. Suatu kelompok saling berinteraksi, bergantung dan saling membantu. Anggota kelompok akan secara terbuka mengungkapkan pendapat dan menyampingkan kepentingan pribadi untuk keuntungan kelompok (Arianto, 2020).

Terdapat tiga peran yaitu *pertama*, peran aktif yaitu peran yang digunakan oleh anggota kelompok sebagai aktivis kelompok seperti pengurus, pejabat atau yang lainnya. *Kedua*, peran partisipatif yaitu melakukan keikutsertaan anggota kepada kelompok tersebut sehingga menjadi sebuah sumbangan yang bermanfaat untuk kelompok. *Ketiga*, peran pasif yaitu kegiatan yang dilakukan oleh anggota yang membatasi diri agar dapat memberikan keleluasaan fungsi-fungsi lain dalam menjalankan tugasnya, sehingga meminimalisir adanya pertentangan yang muncul akibat peran-peran yang kontradiktif (Bungin, 2013). Kelompok berfungsi sebagai wadah atau tempat dalam memfasilitasi beberapa individu untuk berinteraksi, bertukar pikiran atau pengetahuan, sehingga memicu untuk saling mengajak dalam menyelesaikan suatu masalah yang akhirnya dapat mencapai perubahan pada diri setiap individu.

Berbeda halnya dengan kelompok tani, kelompok wanita tani dibina atau diarahkan untuk memiliki keterampilan atau produktivitas dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan serta mengolah hasil dari pertanian maupun perikanan yang mampu mensejahterakan keluarganya (Hardiyanti, 2018).

Menurut Mongoid (seperti dikutip dalam Monika dkk., 2019, p. 108-109) kesejahteraan keluarga ialah suatu kondisi dinamis keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan fisik materiil, mental spiritual dan sosial yang mampu membuat keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta mampu membuat anak-anak tumbuh kembang dan mendapatkan perlindungan yang dibutuhkan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang.

Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan memiliki tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan (Monika dkk., 2019). Penjelasan mengenai tiga kelompok kebutuhan tersebut ialah: 1) Kebutuhan dasar meliputi pangan sandang papan; 2) Kebutuhan sosial psikologis yang meliputi pemenuhan kebutuhan Pendidikan, rekreasi, transportasi, dan interaksi sosial internal dan eksternal; 3) Kebutuhan pengembangan yang meliputi tabungan, simpanan uang atau barang yang digunakan untuk kesehatan, pendidikan anak, jaminan hari tua dan juga untuk kebutuhan yang mendadakserta akses terhadap informasi, kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari luar keluarga, misal informasi dari masyarakat dan negara. (Monika dkk., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Wanita Tani Malati Asih berada di Desa Cinanjung tepatnya di Dusun Sirah Cikandang Rt.04/Rw.19 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Secara umum tipologi desa Cinanjung terdi dari Tanah persawahan, perladangan, pemukiman, jasa dan perdagangan. Topografis desa Cinanjung secara umum termasuk daerah landau atau berbukit bergelombang, dan bersasarkan ketinggian wilayah desa Cinanjung diklasifikasikan kepada daratan tinggi 855 mdpl.

Secara gegografis desa cinanjung berbatasan dengan beberapa wilayah, diantaranya: sebelah utara berbatasan dengan Desa Margajaya dan Desa Jatisari; sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Raharja; sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Jatiroke Kecamatan jatiningor dan Desa Hegarmanah Kecamatan Jatiningor dan sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari.

Pada sumber daya alamnya, desa cinanjung memiliki luas wilayah 373 ha dan 0,11 ha luas lahan pekarangan KWT Malati Asih. Adapun potensi SDM di Desa Cinanjung diketahui berjumlah 3615 KK dengan jumlah penduduk 12753 jiwa dengan berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan dan agama yang berbeda.

Program Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih Desa Cinanjung

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan sumberdaya yang berada di suatu wilayah. Pemberdayaan dilakukan sebagai proses penguatan suatu masyarakat dalam meningkatkan kemampuan serta potensi pada segala aspek kehidupan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Adanya program pemberdayaan mejadikan salah satu upaya untuk terciptanya tujuan pemberdayan.

“Program pemberdayaan masyarakat diprioritaskan pada bagian infrakstruktur desa, pengelolaan dana bergulir bagi kelompok perempuan, serta kegiatan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat di wilayah

pedesaan” (Suprastiyo, 2017).

Program pemberdayaan ini selaras dengan sebagaimana bahwa KWT Malati Asih Desa Cinanjung merupakan suatu kelompok perempuan yang didalamnya mayoritas berstatus pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, menurut peneliti program pemberdayaan yang di laksanakan oleh KWT Malati Asih ini berfokus kepada kelompok perempuan yang merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas perempuan di tengah masyarakat yang pada umumnya selalu menjadi tingkat kedua setelah laki-laki. Peningkatan kualitas perempuan yang dalam hal ini ibu rumah tangga, dilakukan dengan cara diberi bimbingan atau pendidikan dalam segala aspek yang dapat menghasilkan berbagai manfaat bagi diri maupun keluarga.

Pembentukan suatu program disesuaikan dengan objek yang akan melaksanakan program tersebut. Pemberdayaan pada kelompok perempuan dapat berjalan apabila dilakukan dengan beberapa 3 fokus isu yang diantaranya: pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kesehatan dan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pendidikan.

Ada beberapa program yang dilaksanakan di KWT Malati Asih desa Cinanjung, diantaranya menjadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

“Program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani Malati Asih yaitu program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dan Koperasi. Pada program KRPL, ibu-ibu rumah tangga dilatih, dibimbing dan diberi arahan dalam pengelolaan sumber daya alam sekitar khususnya dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Selain menjadikan lahan hijau bagi tempat tinggal, KRPL ini juga dapat menghasilkan berbagai manfaat bagi keluarga salahsatunya sebagai apotek dan sumber makanan bergizi bagi keluarga. Untuk koperasi itu sendiri sebagai salah satu cara dalam pemberian modal bagi anggota dalam proses pengelolaan KRPL itu sendiri. Dua program tersebut sangat tepat dengan anggota KWT yang seluruhnya merupakan perempuan dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Pada pelaksanaannya tidak harus mengenyampingkan tugas sebagai istri melainkan dapat dilaksanakan secara berdampingan” (wawancara dengan ibu Yoyoh selaku penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan tanjungsari pada Kamis, 18 Maret 2021)

Adapun mengenai program KRPL yang di lakukan di KWT Malati Asih Desa Cinanjung pada praktiknya ada beberapa komponen beserta syarat dan ketentuan yang *include* dalam program pemberdayaan tersebut yang dijelaskan oleh Ketua KWT Malati Asih.

“Pemanfaatan lahan pekarangan diharuskan bagi setiap anggota KWT memiliki memiliki minimal 10 polybag di pekarangan rumahnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara penghijauan di halaman rumah agar terlihat sejuk walaupun dengan lahan pekarangan yang terbatas. Dengan pekarangan yang hijau dapat membuat banyak sekali manfaat terhadap keluarga yang tinggal dalam rumah tersebut” (wawancara dengan bu Ani selaku Ketua KWT Malati Asih di Desa Cinanjung pada 24 Februari 2021).

Selain UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari, Kepala Desa merupakan lembaga pemerintah yang berperan sekaligus bertanggungjawab dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KWT Malati Asih yang pada dasarnya berjalan di ruang lingkup desa.

“Program KRPL ini sangat membantu masyarakat terutama bagi ibu rumah tangga yang ikut dalam KWT Malati Asih. Adanya hasil-hasil pertanian di halaman atau pekarangan rumah menjadi salah satu inovasi sebagai apotek halaman” (tambahan dari bapak R. Nurdiono selaku Kepala Desa Cinanjung 19 April 2021).

Pada program selanjutnya yaitu koperasi. Adapun penjelasan mengenai keberlangsungan program ini diketahui dari wawancara dengan penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari.

“Program tambahan dalam menunjang program KRPL ialah dengan mengadakan koperasi. Koperasi ini berfungsi sebagai salah satu wadah untuk membantu anggota dalam kepemilikan modal, baik modal untuk pengolahan hasil pertanian seperti membuat produksi atau bahkan untuk membuka serta pengelolaan lahan pekarangan yang belum memiliki tanaman untuk ditanami” (wawancara dengan bu Yoyoh pada tanggal 12 April 2021)

Koperasi dibentuk dengan tujuan sebagai penyedia modal dalam kelangsungan usaha anggota. Pada pelaksanaannya, saat ini koperasi sudah berjalan selama 5 bulan yang didalamnya baru melakukan kegiatan simpan pinjam saja belum untuk transaksi lainnya. Penjelasan mengenai syarat ketentuan yang ada pada program koperasi ini diketahui dari wawancara ketua beserta anggota KWT Malati Asih.

“Pada keterangannya modal koperasi didapat dari swadaya anggota KWT Malati Asih dengan cara iuran di setiap pertemuan sebesar Rp. 20.000 perbulan yang dijadikan sebagai modal bersama. Modal bersama ini telah disepakati bahwa peminjaman setiap bulannya Rp.300.000 per anggota dengan jangka pengembalian selama 3 bulan. Untuk peminjaman dilakukan oleh anggota maksimal 5 orang peminjam di setiap bulannya. Terhitung dari

bulan Maret peminjaman sudah mulai meningkat besarannya yaitu sebesar Rp.500.000 per anggota dengan ketentuan yang masih sama. Adapun bunga yang disepakati sebesar 0,0025% yang nantinya akan menjadi SHU (Sisa Hasil Usaha). Koperasi ini tidak riba melainkan adanya *islah* atau kesepakatan yang dilakukan oleh seluruh anggota serta sumber dana juga berasal dari modal bersama yang nantinya hasilnya untuk bersama. Tetapi untuk saat ini koperasi hanya bisa menyediakan modal saja belum untuk hal yang lainnya” (wawancara dengan Bu Ani dan Bu Mimit pada tanggal 6 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diantaranya memiliki kesinambungan dengan teori yang menjelaskan tentang program pemberdayaan bahwa:

“Dengan adanya program pemberdayaan yang di tujukan kepada masyarakat ini sebagai upaya dalam meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan” (Almasri, 2014).

Artinya program pemberdayaan yang dilakukan di KWT Malati Asih desa Cinanjung sangat membantu dalam peningkatan taraf hidup khususnya bagi masyarakat menengah kebawah. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa selain dari hasil pengelolaan pertanian pada program KRPL dapat dimanfaatkan oleh keluarga itu sendiri, hasil dari itu juga dapat dikembangkan menjadi sebuah produk yang memiliki daya jual dengan memanfaatkan modal yang diberikan oleh koperasi. Adapun yang lainnya yaitu menjadikan kegiatan simpan pinjam yang terus berputar sehingga keuntungan-keuntungan yang didapat menguntungkan bagi kelompok maupun anggotanya.

Nilai tambah dari adanya program pemberdayaan yaitu diharapkan mampu merubah kondisi kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat Indonesia. Artinya dengan adanya program ini menjadi salah satu langkah dalam meningkatkan pendapatan keluarga yang mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat terutama bagi keluarga yang menjalaninya. Contohnya dengan adanya proses kegiatan ekonomi seperti pembuatan, penyedia produk, bahkan penyedia jasa hal ini dapat mengangkat ketidakberdayaan masyarakat. Selain itu, hal tersebut juga merupakan salah satu jalan dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

Proses Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih Desa Cinanjung

Dalam mencapai suatu tujuan kita perlu melakukan sebuah proses, dengan demikian maka untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga perlu adanya proses pemberdayaan. Ada beberapa tahap dalam proses pemberdayaan, dalam setiap tahapnya mencakup berbagai komponen yang dibutuhkan dalam pemberdayaan ini.

“Proses pemberdayaan yang dilakukan di KWT Malati Asih, berawal dari melihat potensi yang ada di Desa Cinanjung, kemudian membentuk kelompok yang berfungsi sebagai wadah yang berorientasi sebagai tempat untuk berkegiatan dari potensi yang ada sesuai dengan rencana yang telah disepakati, dan yang terakhir pelaksanaan kegiatan dan pemantauan hasil dari kegiatan tersebut” (wawancara dengan Bu Yoyoh selaku Penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari pada tanggal 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, jika dikaitkan dengan teori yang di paparkan oleh Mardikanto dkk (seperti yang dikutip dalam Afifa & Ilyas, 2020, p. 194) terdapat kesesuaian bahwa:

“Proses pemberdayaan terdiri dari: mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya; menyusun rencana kegiatan kelompok; menerapkan rencana kegiatan kelompok: memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus dengan cara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*)”.

Pertama, mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Fokus utama dari tahap ini yaitu melihat segala potensi sumber daya yang ada di lingkungan desa Cinanjung. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada penyuluh KWT Malati Asih yaitu bu Yoyoh bahwa potensi yang ada di desa Cinanjung ialah pada aspek pertanian. Berdasarkan hasil pengamatan selama di lapangan bahwa pada lahan pertanian di desa Cinanjung sangat luas mengingat bahwa desa Cinanjung berada di dataran tinggi atau berada di daerah pegunungan yang memiliki banyak perkebunan, pesawahan, dan sumber daya alam yang begitu melimpah di sekitar lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal yang demikian bahwa:

“Pemberdayaan merupakan suatu proses dalam mengembangkan segala potensi yang ada sebagai suatu pembelajaran bagi masyarakat agar mampu berperan aktif dalam pembangunan” (Usman. 2020)

Maka sangat jelas apabila dari hasil potensi alam yang melimpah tersebut di jadikan sebagai objek pemberdayaan kedepannya.

Potensi di desa Cinanjung tidak hanya pada sumber daya alamnya saja, melainkan memiliki potensi pada sumber daya manusianya. Ibu rumah tangga merupakan salah satu potensi SDM yang dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan di desa Cinanjung bahkan menjadi objek permasalahan yang terjadi di desa Cinanjung. Permasalahan yang terjadi pada ibu rumah tangga di desa Cinanjung tidak lain karena kurangnya aktifitas yang produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini dijelaskan dalam teori pemberdayaan bahwa: bahwa:

“Pemberdayaan menjadi konsep alternatif dalam meningkatkan kemampuan dan kedudukan masyarakat supaya terhindar dari kemiskinan dan keterbelakangan” (Minarni, 2017).

Adanya kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga ini mampu menghapus permasalahan baik dari segi SDA, SDM maupun SDE yang ada di desa Cinanjung ini.

Kedua, yaitu menyusun rencana kegiatan kelompok. Pada penjelasannya teori ini memiliki keterkaitan dengan teori tahap perencanaan.

“Tahap perencanaan ini kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau rencana kegiatan diselaraskan dengan potensi-potensi yang ada di desa Cinanjung ini” (Suprastiyo, 2017).

Dalam melaksanakan kegiatan perlu adanya wadah yang menaunginya, maka dari itu berdasarkan wawancara dengan penyuluh dari UPTD Pertanian Tanjungsari menjelaskan bahwa:

“Kelompok Wanita Tani Malati Asih dibentuk atas dasar ibu rumah tangga yang berkeinginan agar memiliki kegiatan khususnya dalam aspek pertanian.” (wawancara dengan bu Yoyoh pada tanggal 18 Maret 2021).

Selain itu, penyuluh bertugas mendampingi kelompok di setiap kegiatannya termasuk dalam tahap perencanaan program kegiatan yang akan dilaksanakan oleh kelompok. Seperti yang di jelaskan oleh bu Ani selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Malati Asih bahwa:

“Perencanaan kegiatan atau program dilakukan berdasarkan kesepakatan seluruh anggota beserta penyuluh yang mengetahuinya. Semuanya dirancang sesuai kebutuhan dan kemampuan seluruh anggota yang menjadi pelaku kegiatan yang akan dilaksanakan” (wawancara pada tanggal 6 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa dengan dibentuknya KWT Malati Asih di desa Cinanjung merupakan salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pemberdayaan kaum wanita di tengah masyarakat khususnya di pedesaan. Adanya kesamaan visi antara masyarakat dengan pemerintah menjadi sebuah terobosan untuk lebih meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. KWT Malati Asih merupakan salah satu kelompok yang mampu menampung para ibu rumah tangga yang ingin memiliki aktifitas yang produktif sehingga dalam jangka panjang diharapkan mampu memutus permasalahan yang ada di masyarakat maupun dalam ruang lingkup keluarga. Pada tahap perencanaan ini, segala yang akan dilaksanakan selalu disepakati bersama, seperti halnya jadwal pertemuan rutin, kunjungan kepada instansi yang terkait, waktu kegiatan berlangsung, serta pengolahan hasil dari kegiatan tersebut.

Ketiga, ialah menerapkan rencana kegiatan. Tahap ini disebut juga dengan tahap pelaksanaan yang berarti bahwa: Segala kegiatan/program dilaksanakan oleh masyarakat setempat terutama bagi masyarakat menengah ke bawah harapannya mampu mengurangi ketidakberdayaan masyarakat (Suprastiyo, 2017).

Pada proses pelaksanaan program/kegiatan semua anggota KWT Malati Asih terlibat didalamnya tanpa terkecuali begitu juga dengan pihak penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari. Pada pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan oleh KWT Malati Asih sesuai dengan susunan perencanaan yang telah disepati sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bu Ani selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Malati Asih menjelaskan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan rutin yang dilakukan oleh KWT Malati Asih berlangsung satu bulan sekali tepatnya pada hari Selasa Minggu pertama di setiap bulannya” (wawancara pada tanggal 7 April 2021).

Berdasarkan pengamatan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh KWT Malati Asih merupakan bentuk dari sebuah pemberdayaan bagi kaum wanita khususnya ibu rumah tangga. Pelaksanaan program yang dilakukan di KWT Malati Asih berupa kegiatan simpan pinjam pada koperasi, pembinaan dari penyuluh, pemberian materi mengenai pertanian, kesehatan, maupun sosial dari berbagai instansi (dosen maupun mahasiswa), dan praktek pengolahan hasil tanam serta proses pemasaran kepada seluruh anggota KWT Malati Asih.

Pemberian teori kepada kelompok tidak selalu mengandalkan ketua dan penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pengurus KWT Malati Asih Desa Cinanjung bahwa:

“KWT Malati Asih juga bekerjasama dengan berbagai instansi di luar kelompok yang bersedia memberikan ilmu serta saling bertukar pengalaman diantaranya dengan IAAS UNPAD dan UNWIM. Selain itu bahwa pemberian teori juga tidak hanya bersumber dari instansi yang terkait, melainkan termasuk bagi anggota yang memiliki ide atau gagasan yang dapat dibagikan kepada anggota yang lainnya tentang pengolahan dari hasil pertanian” (wawancara dengan bu Ani dan Bu Mimit pada tanggal 15 Maret 2021 dan 6 April 2021).

Pada tahap pelaksanaan pihak penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari melakukan pendampingan secara dua arah. Selain memberikan program-program yang sudah direncanakan, penyuluh juga memberikan ruang bagi kelompok untuk mengungkapkan keluhan yang dialami selama program berjalan dan tidak lupa untuk menerima setiap saran atau masukan berbagai jenis ide dan gagasan dari kelompok. Dari berbagai kegiatan dan pendampingan yang dilakukan di KWT Malati Asih memberikan peluang bagi para ibu rumah tangga dalam

mengembangkan kemampuan baik dari pengetahuan, keterampilan maupun sosial yang dapat dijadikan sebagai modal nantinya dalam ruang lingkup keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Adapun keterangan yang diutarakan oleh bu Aat selaku anggota KWT Malati Asih bahwa:

“Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok disetiap rapat rutinannya yaitu seperti membuat kerajinan tangan, masak-memasak, dan tentunya untuk tanam-tanaman merupakan fokus utama di KWT sebagai keharusan kepada setiap anggota memiliki dan mengaplikasikannya di pekarangan rumah masing-masing menggunakan *polybag*. Pada praktiknya disetiap rapat rutinannya tahapan kegiatan diawali dengan sambutan, membaca shalawat, kemudian kegiatan intinya yaitu, pemberian teori serta pengaplikasian dari teori yang sudah diberikan atau dengan kata lain dari teori tersebut langsung dipraktikkan” (wawancara pada tanggal 12 April 2021).

Keempat, yaitu tahap pemantauan/pengawasan. Seperti yang dijelaskan oleh Suprastiyo & Musta'ana (2017) bahwa pada tahap ini berfokus pada perkembangan suatu kegiatan yang dilihat dari jalan atau tidaknya suatu program yang telah di rencanakan sebelumnya dan disepakati bersama. Adapun keterangan yang dipaparkan oleh Penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari bahwa:

“Untuk melakukan pemantauan atau *controlling* pihak penyuluh memiliki jadwal kunjungan tersendiri yang disesuaikan dengan kalender kunjungan. Kunjungan ini dilakukan beberapa hari sekali atau beberapa minggu sekali bahkan terkadang satu minggu sekali. Untuk pemantauan atau *controlling* yang berlangsung tidak hanya mengenai bibit-bibitan tanaman saja melainkan mengenai perawatan bantuan lain seperti alat pengolahan yang diantaranya dipakai atau tidak?, untuk penyimpanan disimpan dimana?, dan adapula pemasukan dari hasil peminjaman dari aset tersebut yang nantinya masuk kedalam kas kelompok.” (wawancara dengan bu Yoyoh pada tanggal 18 Maret 2021).

Selain itu, berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh Ketua KWT Malati Asih bahwa:

“Sebagai ketua kelompok juga melakukan pemantauan terhadap anggotanya dengan mengunjungi rumah-rumah setiap anggota sekaligus bersilaturahmi. Pemantauan ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pemanfaatan lahan pekarangan dan pengaplikasian teori yang telah diberikan pada saat rapat rutinannya. Untuk saat ini tidak ada waktu khusus dalam kegiatan pemantauan oleh ketua, melainkan ketika di waktu-waktu luang saja” (wawancara dengan

bu Ani pada tanggal 8 April 2021).

Penjelasan lainnya mengenai pemantauan ini, di utarakan juga oleh sekretaris KWT Malati Asih bahwa:

“Untuk pemantauan terhadap bibit-bibit yang telah dibagikan biasanya anggota mengirim gambar hasil pertumbuhannya lewat grup *WhatsApp* sebagai tanda bukti bahwa tanaman sudah berbuah atau belum, sudah tumbuh atau mati, semuanya tetap dilaporkan kepada seluruh anggota terutama ketua dan penyuluh. Jika ada tanaman yang tidak tumbuh maka di pertanyakan apa kesalahan tidak tumbuhnya” (wawancara dengan bu Mimit pada tanggal 15 Maret 2021).

Dengan demikian, pada tahap pengawasan yang dilakukan di KWT Malati Asih desa Cinanjung dilakukan seminimalnya satu bulan sekali pada kegiatan rapat rutinan di setiap hari selasa minggu pertama. Dalam pengawasan ini penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari, Ketua KWT Malati Asih, ataupun beberapa intansi yang terkait melakukan pengawasan sesuai dengan kegiatan apa yang telah diberikan kepada anggota KWT Malati Asih. Beberapa pemantauan/ pengawasan seperti dalam pengelolaan data koperasi, perkembangan KRPL, dan pengaplikasian materi yang telah diberikan. Proses pemantauan dilakukan berupa kunjungan langsung pada tempat kegiatan ataupun laporan berupa file atau dokumentasi yang dikirim melalui pesan *online* ataupun *via WhatsApp*.

Hasil dari pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani Malati Asih Desa Cinanjung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melihat bahwa adanya peranan Kelompok Wanita Tani Malati Asih dalam pemberdayaan ibu rumah tangga guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya manfaat atau hasil yang dirasakan dan diperoleh dari beberapa program kegiatan yang ada di KWT Malati Asih desa Cinanjung ini, diantaranya: mempererat silaturahmi serta menambah relasi, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dari berbagai aspek, mampu membuat suatu produk dari berbagai jenis sumberdaya, mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan yang menjadi bonus yaitu menambah pendapatan keluarga.

Hal ini sesuai dengan keterangan yang di utarakan oleh penyuluh dari UPTD Pertanian Kecamatan Tanjungsari bahwa:

“Untuk hasil dari pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KWT Malati Asih diantaranya mereka yang sudah memiliki suatu produk yang berarti bahwa mereka mampu meningkatkan taraf hidup dari diadakannya kelompok yang menjadi wadah untuk ibu rumah tangga agar memiliki dan juga

menumbuhkan keahlian. Adanya kelompok menjadi tempat untuk proses pemasaran dan mampu lebih menyebar” (wawancara dengan bu Yoyoh pada tanggal 18 Maret 2021).

Beberapa ibu rumah tangga telah memiliki produksi dari hasil pemberdayaan yang dilakukan di KWT Malati Asih diantaranya bu Mimit, bu Mimih dan bu Ani. *Pertama*, hasil produksi yang dilakukan oleh bu Mimit ini berawal dari usaha utama suaminya yaitu bawang goreng. Diketahui bahwa bawang goreng yang di produksi oleh suaminya sering di campur oleh pepaya, maka dari itu dikarenakan olahan yang di sarankan KWT harus berupa hasil dari tanaman maka bu Mimit membuat abon yang berbahan dasar dari buah pepaya. Untuk saat ini produksi abon pepaya berlangsung 3x dalam seminggu dengan perbandingan bahan 5 kg pepaya menjadi 1 kg abon pepaya. Bu Mimit menggunakan pepaya dari hasil tanaman yang dimiliki masyarakat sekitar rumah, hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah memberdayakan masyarakat sekitar dengan adanya transaksi tersebut. Selain itu dengan adanya koperasi, bagi bu Mimit itu sangat membantu dalam penambahan modal untuk produksi abon pepaya (wawancara dengan Bu Mimit pada tanggal 15 Maret 2021).

Kedua, hasil produksi yang dilakukan oleh bu Mimih yaitu produksi yang di buat dari hasil pelatihan pengolahan berbahan dasar singkong di KWT Malati Asih. Olahan ini bernama “kriwil” karena bentuk makanan seperti rambut yang keriting atau kriwil. Produksi kriwil dibuat ketika hanya ada pesananan seperti pada hari-hari besar terutama dari ibu-ibu KWT atau para penyuluh serta para undangan yang hadir ketika rapat rutin dengan perbandingan bahan utama 10 kg singkong menjadi 2,5 kg yang diberi harga Rp.40.000,-/kg. Adanya produksi kriwil ini, sangat membantu dalam penghasilan keluarga disamping pekerjaan utama suami yang menjadi buruh harian lepas dan bu mimih yang merupakan seorang buruh mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, dengan adanya koperasi di KWT Malati Asih sangat membantu dalam segala kekurangan dalam keluarga terutama dalam modal produksi kriwil.

Ketiga, hasil produksi yang dilakukan Ani ialah berupa minuman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Hasil dari pelatihan mengenai pengemasan di KWT Malati Asih, bu Ani menerapkan pada produksinya yang berjenis minuman herbal yang biasa di konsumsi sehari-hari. Hal ini menjadi sebuah nilai tambah bagi keluarga yang mana tidak hanya pendapatan melainkan kesehatan keluarga.

Adapun hasil yang di rasakan oleh anggota KWT Malati Asih dalam program KRPL diantaranya yang dijelaskan oleh bu Maemunah bahwa:

“dapat mengetahui cara pembuatan membuat pupuk organik, mol, dan cara menanam bibit serta perawatan yang baik sehingga mampu diterapkan

dalam kehidupan rumah tangga atau setidaknya dengan adanya tanaman di rumah dapat memangkas pengeluaran kebutuhan makanan yang sebelumnya harus membeli ke pasar. Selain itu dengan ilmu yang dimiliki dapat dibagikan kepada orang lain terutama tetangga sekitar” (wawancara dengan bu Maemunah pada 15 April 2021).

Begitupun dengan keterangan yang disampaikan oleh bu Aat bahwa:

“Kondisi rumah yang awalnya halaman kosong menjadi tertata rapih oleh tanaman, menjadi lebih aktif dalam mengelola lahan, dan menjadi tahu mengenai pertanian” (wawancara dengan bu Aat pada 12 April 2021).

Berdasarkan penjelasan dari bu Rina sebagai anggota KWT Malati Asih bahwa:

“ada sedikit pengetahuan yang bisa dimanfaatkan di rumah diantaranya seperti pembuatan permen susu, kacang telur, dan juga *yogurt*. Selain itu, hasil program Koperasi yang di lakukan oleh KWT Malati Asih juga dapat dirasakan oleh seluruh anggota baik yang memiliki produksi maupun yang tidak memiliki produksi. Dengan adanya koperasi sangat membantu pada ekonomi keluarga yang dapat memberikan pinjaman modal kepada para anggota” (wawancara dengan bu Rina pada 19 April 2021).

Penjelasan lainnya diutarakan oleh bendahara KWT Malati Asih bahwa

“dengan ikut KWT menjadi serba tahu terutama pada pengolahan tentang koperasinya seperti hukum-hukumnya, cara pembukuannya dan lainnya” (wawancara dengan bu Maemunah pada 15 April 2021).

Dari berbagai kegiatan yang telah di lakukan oleh KWT Malati Asih, Ketua KWT Malati Asih menyebutkan dalam keterangannya bahwa:

“ada beberapa prestasi yang telah dicapai oleh KWT Malati Asih salah satunya yaitu ikut serta dalam Pameran Nasional yang didalamnya terdapat tamu-tamu dari seluruh Indonesia yang diwakili oleh beberapa kampus yang ada di seluruh Indonesia. Menjadi salah satu narasumber dalam pengenalan minuman TOGA (Tanaman Obat Keluarga)” (wawancara dengan bu Ani pada 7 April 2021).

Jika dikaitkan dengan beberapa indikator kesejahteraan keluarga yang di paparkan oleh Andini (2019); *pertama*, terpenuhinya kebutuhan dasar yang terdiri dari pangan, sandang dan papan. Pada hal ini para anggota KWT Malati Asih yang merupakan seorang ibu rumah tangga telah memahami mengenai makanan sehat dan bergizi serta pentingnya kebersihan sehingga dalam ruang lingkup keluarga mereka mampu memberikan takaran yang baik dan sesuai bagi keluarganya. *Kedua*,

terpenuhinya kebutuhan sosial psikologis seperti pendidikan, rekreasi, transportasi dan interaksi sosial. Pada kebutuhan yang satu ini, para anggota KWT Malati Asih telah diberikan pendidikan dan pemahaman bahwa pentingnya terus menimba ilmu dimanapun keberadaannya. Dalam keluarganya juga, mereka menyekolahkan anaknya setidaknya wajib belajar 9 tahun. Rekreasi yang dilakukan oleh ibu-ibu dengan keluarganya berbeda-beda seperti melakukan makan bersama, mengunjungi tempat pariwisata, ataupun hanya olahraga jalan-jalan santai dengan keluarga menjadi salah satu pilihan untuk membahagiakan keluarga. Adapun untuk transportasi sendiri hampir semuanya memiliki alat transportasi dan bagi proses interaksi sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu maupun keluarganya menjadi lebih terbuka karena banyaknya relasi. *Ketiga*, terpenuhinya kebutuhan pengembangan seperti tabungan dan akses terhadap informasi. Pada kebutuhan pengembangan, ibu-ibu KWT Malati Asih telah terpenuhi ditambah dengan adanya koperasi yang membantu dalam menambah tabungan keluarga. Selain itu dengan memiliki banyaknya relasi, hal ini memudahkan dalam akses terhadap informasi.

Dalam hal ini, ibu rumah tangga di KWT Malati Asih sebagian mampu meningkatkan pendapatan keluarga dengan membuat berbagai macam jenis produksi. Selain itu bagi ibu-ibu yang belum memiliki produksi mereka mampu mengaplikasikan segala ilmu yang telah didapat di KWT Malati Asih desa Cinanjung sehingga semuanya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hal ini dibenarkan oleh kepala desa Cinanjung bahwa kegiatan yang dilakukan oleh KWT Malati Asih benar-benar sebuah bentuk pemberdayaan bagi perempuan terutama ibu rumah tangga. Dengan dibekali kemampuan dalam pengolahan pertanian dan hasil dari pertanian sehingga ibu rumah tangga dapat menunjang taraf hidupnya.

Berdasarkan dari pemaparan tersebut, hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Ratnasari (2015) bahwa program dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan tersebut dapat diselesaikan dengan tepat waktu, sesuai anggaran dan memiliki kualitas baik, serta adanya kepuasan bagi pelaksana dan pemberi program. Maka dengan demikian program-program yang dilaksanakan oleh KWT Malati Asih desa Cinanjung dikatakan berhasil, dilihat dari program-program yang dibuat dan disepakati dengan jangka waktu yang telah ditentukan, anggaran biaya yang berasal dari swadaya anggota disepakati bersama, dan hasil serta manfaat yang dirasakan, diperoleh oleh anggota dan para pendamping.

PENUTUP

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui KWT Guna Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa program yang

dilaksanakan di KWT Malati Asih desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yaitu program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) yang berfokus pada pengelolaan pertanian di pekarangan rumah dan Koperasi simpan pinjam yang bertujuan sebagai penyedia modal bagi usaha anggota.

Pada program KRPL, ibu-ibu rumah tangga dilatih, dibimbing dan diberi arahan dalam pengelolaan sumber daya alam sekitar khususnya dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Selain menjadikan lahan hijau bagi tempat tinggal, KRPL ini juga dapat menghasilkan berbagai manfaat bagi keluarga salahsatunya sebagai apotek dan sumber makanan bergizi bagi keluarga. Untuk koperasi difungsikan sebagai salah satu cara dalam pemberian modal bagi anggota dalam proses pengelolaan KRPL itu sendiri.

Selain itu, proses pemberdayaan yang dilakukan di KWT Malati Asih desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang memiliki empat tahap yaitu mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya; menyusun rencana kegiatan kelompok; menerapkan rencana kegiatan/pelaksanaan; dan pemantauan/pengawasan. Pada proses kegiatan pendampingan beserta pemberian materi, KWT Malati Asih telah bekerjasama dengan beberapa instansi yaitu IASS UNPAD dan UNWIM sehingga menambah relasi dan juga wawasan yang luas.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan ibu rumah tangga di KWT Malati Asih desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang yaitu adanya ibu rumah tangga yang sudah memiliki suatu produk seperti kiriwil, abon pepaya dan minuman TOGA (Tanaman Obat Keluarga); mengetahui dunia pertanian misal cara pembuatan membuat pupuk organik, cara menanam bibit serta mengelola lahan pekarangan; mendapat pengetahuan yang bisa dimanfaatkan di rumah diantaranya seperti pembuatan permen susu, kacang telor, dan juga *yogurt*; membantu ekonomi keluarga dengan memberikan pinjaman modal kepada para anggota; dan menjadi serba tahu terutama pada pengolahan tentang koperasinya seperti hukum-hukumnya, cara pembukuannya dan lainnya.

Adapun beberapa saran yang peneliti ajukan, semoga dengan saran-saran tersebut mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait; *pertama*, harapan kedepannya, untuk dinas yang terkait lebih mengutamakan pelatihan-pelatihan yang unik, kreatif, dan juga inovatif baik dalam segi pertanian maupun yang lainnya yang mampu menginspirasi para anggota KWT supaya bisa membuka beberapa peluang baru dan memberikan tambahan pengetahuan baru bagi anggota KWT.

Kedua, bagi KWT Malati Asih hubungan kerja sama dengan pihak desa diharapkan dapat ditingkatkan kembali mengingat dengan hal tersebut mampu

menambah perluasan promosi dan meningkatkan pendapatan hasil produksi.

Ketiga, bagi anggota KWT Malati Asih yang belum memiliki produksi diharapkan mampu mengembangkan KRPL yang sudah tersedia misal dengan memperbanyak kegiatan pertanian atau mendalami pelatihan-pelatihan yang sudah di berikan pada kegiatan pendampingan dengan memanfaatkan pemberian modal dari koperasi yang sudah ada sehingga bisa melahirkan suatu produk dan menambah pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N & Ilyas. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal E-PLUS*, 5 (2), 190-204.
- Almasri & Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembangunan Pedesaan. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 41-52.
- Arianto. (2020). The Cohesiveness of Veiled Women's Da'wah Communication Group. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14 (2), 341-362.
- Badan Pusat Statistik (2020). Diperoleh dari <https://bps.go.id>
- Bahtiar. A. T (2020). Dakwah Bil Hal: Economic Empowerment Muslims in Garut. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), 113-132.
- Bungin, Burhan. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Desa Cinanjung (2021). Diperoleh dari <https://cinanjung.desa.id>
- Hardiyanti, Desy. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Studi Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sungailangka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Ife, J. & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minarni, E. W., Utami, D. S., Prihatiningsih, N. (2017). "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan". *Jurnal PPM LPIP UMP*, 1 (2), 147-154.
- Monika, A., Sudadio, S., Suherman, S. (2019). Program Peningkatan Kesejahteraan kapasitas Keluarga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 106-122.
- Ratnasari, D. J & Asnawi, M. (2015). Tingkat Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (Studi Kasus: Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan). *Jurnal Pengembangan Kota: The Review of Urban and Development*, 3(1), 40-48.
- Sabirin. (2016). Pemberdayaan Berbasis Syariah untuk Perempuan di Pedesaan Melalui Model Pemberdayaan *Grassroots Microfinance Syariah*. *Rabeema: Jurnal*

- Studi Gender dan Anak*, 3(2), 148-158.
- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptandari, P. (1999). Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 7(2), 53-71.
- Situmeang, I., Lubis, D. P., Saleh A. (2012). Bentuk Komunikasi Organisasi melalui Kegiatan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Untuk pemberdayaan Masyarakat (Studi PT Pertamina Refinery Unit VI Balongan). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(1), 27-46.
- Suprastiyo, A & Musta'ana (2017). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MPd) Di kabupaten Bojonegoro. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 1-9.
- Supriati. (2017). *Peranan pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga : studi deskriptif Di Desa Cibiru Wetan , Cileunyi, Kabupaten Bandung*. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

